

## VARIASI MORFOLOGI BAHASA JAWA PONOROGO: AFIKSASI, REDUPLIKASI, DAN PEMAJEMUKAN DALAM KONTEKS SOSIOLINGUISTIK

Rizki Amalia Sholihah

Universitas Islam Negeri Ponorogo  
rizkiamalias@iainponorogo.ac.id

### ABSTRACT

This study examines the morphological characteristics of the Javanese language in Ponorogo (BJP), which is part of the Madiun subdialect. The primary focus is to identify and describe morphological variations that distinguish BJP from Standard Javanese (BJS), especially in its usage across seven social domains: domestic, workplace, government, religious, transactional, social media, and personal. These features include variations in affixation, reduplication, and compounding—core aspects of Javanese morphology. The objective of this study is to document the distinctive morphological forms of BJP and to understand how these forms are employed in social interactions across various domains. Thus, the research not only provides a comprehensive description of the BJP's linguistic identity but also contributes to understanding dialectal variation of Javanese in Ponorogo and its dynamics within a multilingual society. The study adopts a qualitative method with a sociolinguistic approach that emphasises domain-based language use. The research subjects are native speakers of Javanese in Ponorogo, aged between 17 and 65, selected purposively to represent various age groups, social backgrounds, and educational levels. A total of 50 respondents across 14 different occupations from 21 districts in Ponorogo Regency participated in the study. The research object is the morphological system of the BJP, which was analysed based on recorded utterances. The data were collected through audio recordings and observation techniques, then transcribed and morphologically analysed to identify and describe variations in affixation, reduplication, and compounding. The findings reveal unique characteristics in the BJP's morphological system. In total, 30 distinctive morphological forms were found across 37 utterances from the 50 respondents (13 utterances contained no unique morphological features). These include 6 unique affixation forms—mostly uncommon prefixes and suffixes—10 reduplication forms (4 total reduplications and 6 partial sound-shift reduplications), and 16 compound words. Examples of these unique forms include: *sa'anduk* ('very many') and *gelismen* ('very fast'), which in BJS correspond to *akeh banget* and *cepat banget*, respectively; *sengah-sengah* ('whatever'), equivalent to *sak karepmu* in BJS; *ingah-ingih* ('hesitant'), equivalent to *ora mantep*; and compound expressions such as *ndah hati* ('impossible') and *ra ketang* ('at the very least'), which in BJS would be *mosok yo* and *sak ora-orane*, respectively.

**Keywords:** *Javanese language, Morphology, language domain, sociolinguisti, Jawanese Ponorogo*

### ABSTRAK

Penelitian ini mengkaji kekhasan morfologis Bahasa Jawa di Ponorogo (BJP), yang merupakan bagian dari Subdialek Madiun. Fokus utamanya adalah mengidentifikasi dan mendeskripsikan variasi-variasi morfologis yang membedakan BJP dari Bahasa Jawa standar, terutama dalam konteks penggunaannya di tujuh ranah sosial: rumah, lingkungan kerja, pemerintahan, agama, transaksi, media sosial, dan ranah pribadi. Ciri khas tersebut mencakup variasi dalam proses afiksasi, duplikasi, dan pemajemukan, yang menjadi aspek dasar dalam morfologi Bahasa Jawa. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mendokumentasikan bentuk-bentuk morfologis khas BJP serta memahami bagaimana bentuk-bentuk tersebut digunakan dalam interaksi sosial di berbagai ranah. Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya memberikan gambaran menyeluruh mengenai identitas linguistik BJP, tetapi juga berkontribusi pada pemahaman tentang variasi dialektal Bahasa Jawa di wilayah Ponorogo serta dinamika penggunaannya dalam masyarakat multilingual. Metode penelitian yang digunakan adalah kualitatif dengan pendekatan sosiolinguistik karena menggunakan ranah bahasa dalam pembatasan datanya. Subjek penelitian ini adalah penutur asli Bahasa Jawa di Ponorogo yang menggunakan BJP dalam komunikasi sehari-hari, dengan rentang usia 17-65 tahun. Pemilihan subjek dilakukan secara purposif untuk memastikan representasi dari berbagai kelompok usia, latar belakang sosial, dan tingkat pendidikan. Diketahui terdapat 14 jenis pekerjaan yang berbeda dari keseluruhan 50 responden. Objek penelitian adalah sistem morfologis BJP, yang dianalisis berdasarkan tuturan yang dikumpulkan dari 21 kecamatan di Kabupaten Ponorogo. Data dikumpulkan melalui rekaman dan teknik simak, kemudian dianalisis secara morfologis. Data lisan ini ditranskripsikan dan dianalisis secara morfologis untuk mengidentifikasi dan mendeskripsikan variasi-variasi dalam afiksasi, duplikasi, dan pemajemukan. Hasil penelitian menunjukkan adanya kekhasan dalam sistem morfologi BJP. Secara keseluruhan, penelitian ini menemukan 30 bentuk kekhasan sistem morfologis dalam BJP dari 37 tuturan 50 responden (13 data tuturan tidak ditemukan bentuk kekhasan morfologis). Hasil tuturan responden mencakup variasi dalam penggunaan afiks sejumlah 6 bentuk berupa variasi prefiks dan sufiks yang tidak umum dalam Bahasa Jawa standar, 10 bentuk duplikasi (4 duplikasi utuh/dwilingga dan 6 duplikasi berubah bunyi/dwilingga salin swara), dan pembentukan kata majemuk sejumlah 16 bentuk. Bentuk kekhasan di antaranya: bentuk afiksasi yaitu *sa'anduk* (banyak sekali) dalam BJP tidak ditemukan dalam BJS (Bahasa Jawa Standar) yang memiliki persamaan makna dengan bentuk *akeh banget* dan *gelismen* (cepat sekali) dalam BJP memiliki persamaan dengan BJS yaitu *cepat banget*; duplikasi yaitu

*sengah-sengah* (terserah) dalam BJP sedangkan dalam BJS adalah *sak karepmu* dan *ingah-ingih* (ragu-ragu) dalam BJP sedangkan dalam BJS yaitu *ora mantep*; dan pemajemukan yaitu *ndah hati* (mana mungkin) dalam BJP sedangkan dalam BJS yaitu *mosok yo* dan *ra ketang* (paling tidak) dalam BJP sedangkan dalam BJS terdapat kata *sak ora-orane*.

**Kata kunci:** Bahasa Jawa, morfologi, ranah bahasa, sosiolinguistik, bahasa Jawa Ponorogo

## PENDAHULUAN

Bahasa Jawa sebagai salah satu bahasa daerah terbesar di Indonesia menyimpan kekayaan linguistik yang luar biasa. Dengan penuturnya yang tersebar luas di wilayah Jawa Tengah, DIY, dan Jawa Timur, Bahasa Jawa tidak hanya hidup sebagai alat komunikasi, tetapi juga sebagai media ekspresi budaya dan identitas sosial. Meskipun secara umum dikenal melalui bentuk Bahasa Jawa Standar (BJS)—yang sering merujuk pada dialek Solo-Yogyakarta—kenyataannya, Bahasa Jawa memiliki banyak varian dialektal yang berkembang secara lokal, termasuk Bahasa Jawa Ponorogo (BJP).

Bahasa Jawa Ponorogo merupakan bagian dari Subdialek Madiun dalam klasifikasi dialektologi Bahasa Jawa (Paryono, 2014). Wilayah Ponorogo memiliki karakter sosial dan budaya yang unik, dan hal tersebut tercermin dalam bentuk bahasa yang digunakan masyarakatnya (Sugianto, 2016). Kekhasan tersebut terlihat dari proses morfologis yang berlangsung secara khas di dalamnya, khususnya dalam aspek afiksasi, duplikasi, dan pemajemukan. Morfologi sebagai cabang linguistik yang mengkaji struktur dan pembentukan kata, menjadi titik penting dalam membedah perbedaan-perbedaan ini (Ramadhan & Liusti, 2024). Variasi morfologis tersebut tidak hanya menjadi identitas linguistik BJP, tetapi juga memperlihatkan keterkaitan erat antara bahasa dan struktur sosial masyarakatnya (Hairus, 2015), sesuai dengan prinsip-prinsip dasar dalam kajian sosiolinguistik (Yunidar, 2025).

Dalam kehidupan sosial masyarakat Ponorogo yang bersifat multilingual dan berlapis-lapis secara sosial, bentuk dan pilihan bahasa sangat dipengaruhi oleh konteks penggunaan atau ranah sosial (Fauzi, 2019). Ranah-ranah seperti rumah tangga, tempat kerja, ranah keagamaan, hingga interaksi di media sosial menciptakan variasi-variasi pemakaian bahasa yang tidak hanya bersifat leksikal tetapi juga morfologis. Di sinilah pentingnya pendekatan sosiolinguistik dalam kajian morfologi, untuk menangkap bagaimana bentuk-bentuk morfologis khas BJP digunakan secara kontekstual dalam kehidupan masyarakat sehari-hari.

Kajian tentang variasi morfologi dalam dialek-dialek Bahasa Jawa sebenarnya telah dilakukan, meskipun masih terbatas jumlahnya. Sudaryanto (Sudaryanto, 1993) dalam kajiannya tentang dialektologi Bahasa Jawa menemukan adanya variasi morfemis antara dialek Banyumas, Mataraman, dan Surakarta. Ia menyatakan bahwa faktor geografis dan sosial mempengaruhi pembentukan dan penggunaan bentuk kata yang berbeda. Dardjowidjojo (Dardjowidjojo, 2003) juga menekankan pentingnya mempelajari morfologi dalam konteks sosial untuk memahami dinamika bahasa daerah yang kian terpengaruh oleh modernisasi dan interaksi antarkomunitas. Sementara itu, terdapat penelitian mengenai afiksasi dalam Bahasa Jawa Banyumasan menemukan banyak bentuk lokal yang tidak memiliki padanan langsung dalam Bahasa Jawa Standar, seperti penggunaan prefiks *ta-* dan sufiks *-ne* secara idiomatik yang unik. Hal ini menunjukkan pentingnya dokumentasi bentuk morfologis lokal untuk menjaga kekayaan bahasa daerah (Setyawati, 2010). Morfologi dalam bahasa daerah juga banyak dikaji di antaranya di daerah Aceh (Devi dkk., 2021), Rembang (Indriani, 2014), Banyumas (Setyawati, 2010), dan di Sumatera Selatan (SARI, 2024).

Lebih lanjut, Wibowo (2015) mencoba menelusuri variasi morfologi pada Bahasa Jawa Mataraman, termasuk Ponorogo, namun analisisnya cenderung berhenti pada tataran leksikal dan tidak menyinggung secara spesifik bentuk-bentuk morfologis dan relasinya dengan ranah sosial penggunaan bahasa. Kajian oleh Rahmawati (2020) tentang bahasa Jawa dalam media sosial di wilayah Madiun menemukan bahwa pergeseran bentuk bahasa yang digunakan penutur muda erat kaitannya dengan ranah dan konteks komunikasi, meski tidak mengkaji aspek morfologi secara sistematis. Ini menunjukkan bahwa ada kekosongan kajian yang mengintegrasikan secara eksplisit analisis morfologis lokal dengan pendekatan sosiolinguistik berbasis ranah.

Ranah yang juga banyak dikaji dalam kajian morfologi adalah ranah media sosial, yaitu kajian morfologi di acara Podcast (Ramadhan & Liusti, 2024), lalu pada akun media sosial Instagram (Zuan dkk., 2024); (Kalsum & Akhir, 2022). Selain itu pada media sosial yang cukup banyak digunakan oleh masyarakat pada era 2020 ke atas yaitu media sosial Tiktok juga terdapat kajian morfologi yang dibicarakan di antaranya yaitu penggunaan bahasa di Tiktok yang tentu terdapat kajian morfologi di dalamnya (Lestari dkk., 2022) dan bentuk pemajemukan dalam bahasa Jakarta selatan yang pernah sangat viral di media sosial (Yuliani dkk., 2024).

Dalam kerangka teoritis, penelitian ini berpijak pada teori morfologi struktural (Katamba, 1993); (Matthews, 1991) yang menjelaskan proses-proses pembentukan kata melalui mekanisme afiksasi (penambahan prefiks, sufiks, infiks, atau konfiks), reduplikasi (pengulangan sebagian atau seluruh bentuk dasar), dan pemajemukan (penggabungan dua kata atau lebih menjadi satu makna baru). Ketiga bentuk ini dianalisis untuk menemukan sejauh mana BJP menunjukkan pola-pola khas yang membedakannya dari BJS.

Sementara itu, dari sisi sosiolinguistik, penelitian ini menggunakan teori ranah bahasa (Fishman, 1971) yang menyatakan bahwa pemilihan bentuk bahasa sangat ditentukan oleh domain penggunaan, termasuk siapa yang berbicara, kepada siapa, dalam konteks apa, dan untuk tujuan apa. Dalam konteks ini, variasi morfologis BJP dianalisis berdasarkan penggunaannya dalam tujuh ranah sosial, yakni: rumah, lingkungan kerja, pemerintahan, agama, transaksi, media sosial, dan ranah pribadi. Dengan pendekatan ini, penelitian tidak hanya memetakan struktur morfologis BJP, tetapi juga mendalami bagaimana bentuk-bentuk itu digunakan secara sosial dalam interaksi antarwarga Ponorogo.

Penelitian mengenai Bahasa Jawa dialek Ponorogo juga sudah dikaji dalam berbagai hal di antaranya yaitu geografi dialek Ponorogo (Ardiati, 2016), pemertahanan bahasa Jawa dialek Ponorogan (Prasetyo, 2023), penggunaan tingkat tutur masyarakat Ponorogo (Azila & Febriani, 2021), pemilihan bahasa Ponorogo (Sholihah dkk., 2023) dan juga sikap bahasa (Sholihah, 2024). Namun dalam kajian khusus yang membahas mengenai morfologi dalam bahasa Jawa Ponorogo belum terdapat kajian yang mendalam.

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengkaji secara menyeluruh variasi morfologis dalam Bahasa Jawa Ponorogo (BJP), yang mencakup deskripsi bentuk-bentuk khas afiksasi, reduplikasi, dan pemajemukan serta perbandingannya dengan Bahasa Jawa Standar (BJS). Penelitian ini juga bertujuan untuk mengidentifikasi dan mengklasifikasikan bentuk-bentuk morfologis tersebut berdasarkan ranah sosial penggunaannya, seperti rumah, tempat kerja, pemerintahan, agama, transaksi, media sosial, dan ranah pribadi. Selain itu, penelitian ini menganalisis bagaimana variasi tersebut berfungsi dalam interaksi sosial serta menjelaskan keterkaitannya dengan konteks sosiolinguistik, khususnya dalam mencerminkan dan mempertahankan identitas sosial-budaya masyarakat Ponorogo.

Oleh karena itu, penelitian ini menjadi penting dan relevan karena menyatukan dua dimensi: kajian morfologi deskriptif dan analisis penggunaan bahasa dalam kehidupan sosial, yang sampai saat ini masih jarang dilakukan secara integratif, khususnya untuk bahasa daerah seperti BJP. Dokumentasi dan pemahaman terhadap variasi morfologis BJP bukan hanya menjadi kontribusi terhadap linguistik deskriptif dan dialektologi Bahasa Jawa, tetapi juga penting sebagai upaya pelestarian kekayaan bahasa lokal di tengah arus perubahan sosial dan bahasa.

## KERANGKA TEORI

Penelitian ini berpijak pada dua kerangka teori utama: morfologi dan sosiolinguistik. Kajian ini menggunakan teori morfologi struktural (Matthews, 1991); (Katamba, 1993) yang membagi proses morfologis menjadi tiga bentuk utama: afiksasi, reduplikasi, dan pemajemukan. Afiksasi mencakup prefiks, sufiks, infiks, dan konfiks; reduplikasi dapat berupa pengulangan utuh (*dwilingga*) atau pengulangan yang mengalami perubahan bunyi (*salin swara*); dan pemajemukan melibatkan pembentukan makna baru dari dua atau lebih morfem bebas (Mulyana, 2011). Ketiga proses ini menjadi titik analisis utama dalam penelitian terhadap sistem morfologi BJP.

Pendekatan sosiolinguistik digunakan berdasarkan teori ranah bahasa (*domain theory*) dari Fishman (1972), yang menyatakan bahwa penggunaan bahasa sangat dipengaruhi oleh konteks sosial dan interaksi penutur. Ranah sosial seperti rumah, tempat kerja, agama, dan media menjadi penentu variasi bentuk dan fungsi bahasa. Teori ini digunakan untuk menganalisis bagaimana variasi morfologis BJP dipakai secara berbeda dalam berbagai situasi sosial dan tujuan komunikasi.

Dengan menggabungkan kedua pendekatan ini, penelitian berupaya mengungkap bahwa variasi morfologi BJP bukan semata-mata perbedaan linguistik, melainkan merupakan refleksi dari dinamika sosial dan budaya masyarakat Ponorogo.

## METODE

Pendekatan dalam penelitian ini adalah pendekatan sosiolinguistik yang diperkenalkan oleh Fishman yaitu dengan adanya konsep ranah (Fishman, 1971). Dalam penelitian ini data dikumpulkan berdasarkan ranah penggunaan bahasa yang menggunakan konsep ranah menurut Fishman yaitu ada lima kategori ranah yang menyangkut kehidupan masyarakat, yaitu ranah keluarga (*family domain*), ranah ketetanggan atau

persaudaraan (friendship domain), ranah agama (religion domain), ranah pendidikan (education domain), dan ranah pekerjaan. Selain itu, peneliti menambahkan 2 ranah yaitu ranah pribadi (Inayatushalihah & Sudarmaji, 2020) dan ranah media sosial (Istiqomah dkk., 2018). Penambahan kedua ranah ini dikaksudkan untuk menggali lebih dalam mengenai pemilihan bahasa yang dilakukan oleh penutur saat mereka menggunakan bahasa untuk kepentingan pribadi dan saat berhubungan dengan orang lain di media sosial.

Fokus utama dari penelitian ini adalah mengetahui Variasi Morfologi Bahasa Jawa Ponorogo: Afiksasi, Reduplikasi, dan Pemajemukan dalam Konteks Sociolinguistik. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif. Pada penelitian ini, pendekatan kualitatif guna mendapatkan data berupa tuturan masyarakat Panaragan untuk mengetahui pilihan dan penggunaan bahasanya dalam ranah-ranah penggunaan bahasa. Penelitian ini dilakukan di Kabupaten Ponorogo Provinsi Jawa Timur yaitu di 21 kecamatan (BPS, 2023).

Data dalam penelitian ini yaitu berupa tuturan dari masyarakat tutur yang menggunakan lebih dari dua bahasa pada masyarakat Panaragan. Data kualitatif berupa 37 tuturan responden yang merupakan masyarakat Ponorogo pada 7 ranah bahasa yang menunjukkan pemilihan bahasanya. Khusus untuk ranah agama, terdapat pembatasan yaitu hanya pada ranah agama Islam. Pembatasan ini berdasar pada pengamatan peneliti, penduduk Ponorogo yang non muslim tidak merata di seluruh kecamatan. Selain itu, mayoritas non muslim di Kabupaten bukan penutur asli bahasa Jawa Panaragan, sehingga tidak dilakukan pengambilan data pada ranah agama selain agama Islam (*Hasil Long Form Sensus Penduduk 2020 Kabupaten Ponorogo*, 2023).

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara, dan perekaman, dengan teknik dasar simak dan teknik lanjut sadap. Subjek penelitian adalah penutur asli BJP berusia 17–65 tahun dengan latar belakang sosial dan pekerjaan beragam.

Data yang terkumpul ditranskripsi secara ortografis sesuai standar Bausastra Jawa dan dianalisis menggunakan pendekatan morfologis deskriptif untuk mengidentifikasi variasi afiksasi, reduplikasi, dan pemajemukan. Setiap tuturan dikodekan berdasarkan ranah dan situasi tutur untuk memudahkan analisis.

## PEMBAHASAN

Pada sistem morfologi BJP, memiliki persamaan dengan sistem morfologi yang ada pada bahasa Jawa standar yaitu afiksasi, reduplikasi, dan pemajemukan (Rokhman & Poedjosoedarmo, 2003). Afiksasi adalah proses yang mengubah leksem menjadi kata kompleks ((Kridalaksana, 2013). Pada sistem afiksasi BJP yang merupakan bagaian dari Subdialek Madiun, terdapat prefiks, suniks, dan konfiks. Reduplikasi (*tembung rangkep*) disebut juga sebagai proses perulangan, yaitu perulangan bentuk atau kata dasar (Mulyana, 2011). Baik perulangan penuh maupun sebagian, bisa dengan perubahan bunyi maupun tanpa perubahan bunyi. Pemajemukan (kompositum) atau *tembung camboran* adalah proses bergabungnya dua atau lebih morfem asal, baik dengan imbuhan atau tidak yang membentuk jenis kata majemuk (Mulyana, 2011). Secara semantis, kata majemuk adalah gabungan dua kata atau lebih yang menimbulkan arti baru.

### (1) Tuturan antara Kakak dengan Adik (1.3.R35)

Adik : *Sing manut ki kudune aku no. Aku ki mung tukang pesen thok, manut pean, aku. Wong bose sing mbayari. Mangkato isuk, awan, bengi, siap thok aku, wong AI, angka ikut.* (1.3.R35.04)

Kakak : *Nek mbuayangne teka langsung nyang panggon acara lak luempoh. Boyoken langsung.* (1.3.R35.05)

Dalam tuturan 1.3.R35 tersebut, terdapat kekhasan morfologis yang berupa pemajemukan yaitu pada kata majemuk *angka ikut* 'turut' yang menggantikan kata *manut* 'turut/mengikuti yang mengajak'.

### (2) Tuturan Cucu sedang mengobrol dengan Nenek (1.4.R33)

Nenek : *Angur ora sah ritek, wes nyambut gawe glotang-glatung gek slamet.* (1.4.R33.01)

.....

Cucu : *Enggih.* (1.4.R33.12)

Nenek : *Beda karo sing tiyik-tiyik gurem. Ngene iki utang sak juta bingung lek ngangsur.* (1.4.R33.13)

Pada tuturan ini kekhasan pada sistem morfologis yaitu *glotang-glatung* 'seadanya/biasa saja' yang merupakan bentuk reduplikasi dan *tiyik-tiyik gurem* 'orang cilik/orang kecil' (*gurem/guram* dalam bahasa Jawa merupakan kiasan untuk 'sesuatu yang kecil dan tidak bermutu atau tidak diperhitungkan').

### (3) Tuturan: Suami dan Istri sedang mengobrol tentang anak yang bermain petasan (1.5.R44)

Istri : *Istilah e kancane luanang-luanang ditarik.* (1.5.R44.05)

- Suami : *Le lek diomongi mbah e iku.* (1.5.R84.06)  
 Istri : *Lah lek timbang ditarik rong ewu, kok so i tabungen ae nduk. Ndak oleh melu lho (tertawa). Gek makano wedi mluayu lek enek mercon. Cah wedok muelu-melu.* (1.5.R44.07)  
 Suami : *Biasane polah ae.* (1.5.R44.08)  
 Istri : *Lah iya, bapak e jek esuk iki wes mbluoya mblayu, gek rupane golek sayur kulupan.* (1.5.R44.09)

Pada tuturan 1.5.R44 diketahui terdapat beberapa kekhasan sistem morfologis yaitu bentuk reduplikasi *luanang-lanang*, *muelu-melu*, *mbluoya-mblayu*. Bentuk kata ulangnya yaitu bentuk kata ulang utuh pada kata *luanang-lanang* dan *muelu-melu* serta kata ulang berubah bunyi pada *mbluoya-mblayu*.

(4) Tuturan antara sanak saudara yaitu anak (juga sebagai keponakan) sedang mengobrol dengan Bapak dan Om (1.2.R34)

- Om : *Nek aku neng mbeda ya suingkat suingkit. Wes ora koman, wes meh khotbah meh entek iki, sampe nekku luru banyu kok bar tenan hem.* (1.2.R34.11)  
 Anak : *Lah jan.* (1.2.R34.12)  
 Bapak : *Jan kok* (1.2.R34.13)

Pada sistem morfologis juga terdapat kata ulang *suingkat-singkit* 'singkat sekali' (1.2.R34.11) yang juga memiliki kekhasan fonologis berupa deret vokal /ui/ [ui]. Kekhasan morfologis lain yaitu pada tuturan tersebut yaitu *luru banyu* 'mencari air' yang dimaknai sebagai mengisi air atau mencari air untuk keperluan rumah tangga atau beribadah (berwudu).

(5) Tuturan responden saat menonton pertunjukan Reog Ponorogo (2.2.R3)

- Penonton B : *souwimen kih gething aku* (2.2.R3.02)  
 'Lama sekali ini, benci saya'  
 ....  
 Penonton B : *Ndorong-ndorong kana lo* (2.2.R3.08)  
 'Duduk-duduk sana lo'  
 ....  
 MC : *Seniman Réog Panaraga, jaya jaya jaya. Tepuk tangan tepuk tangan. Sembah nuwun sedaya mawon. Mangga para pemain. Dipunsiapké. Dhadhaké manggon waé, jathile mangga pinarak, kanca-kanca sing mbarong tolong dikondisikan kanca-kancané bèn ora tabrakan, mangga dipunagem dhadhaké, dipunmulai. Dhadaké ngadeg Mas, madhep ngétan kabèh. Ayo ndang digawé. Ayo mas gèk ndang diplek-plekné mas. Mesakné sing wis disunggi. Ayo mas sing sebelah barat, ayo digawé dhadaké.* (2.2.R3.12)  
 'Seniman Reyog Ponorogo, jaya jaya jaya. Tepuk tangan tepuk tangan. Terima kasih semua. Mari para pemain. Disiapkan. Dhadhaknya di tempat saja, jathilnya silakan bersiap, teman-teman yang mbarong tolong dikondisikan teman-temannya agar tidak tabrakan, solakan dipakai dhadhaknya, silakan dimulai. Dhadhaknya berdiri, Mas, hadap ke timur semua. Ayo cepat dipakai. Ayo Mas segera dipasang-pasangkan, Mas. Kasian yang sudah dipasang di kepala. Ayo mas yang sebelah barat. Ayo dipakai dhadhaknya.  
 Penonton A : *sok rana ta, kalingan aku* (2.2.R3.13)  
 'Agak ke sana dong, tertutupi aku'  
 Penonton B : *Edhukmen kowé ngké, nduorong néng sandhingu, gèk aku ngadeg. Iyup no?* (2.2.R3.14)  
 'Enak sekali kamu tadi, duduk-duduk di sampingku, dan aku berdiri. Teduh dong?  
 Penonton A : *jarému aku kon ndorong, ya aku ndorong. Kon ngiyup? Aku ya ngiyup.* (2.2.R3.15)  
 'Katamu aku diminta duduk, ya aku duduk. Diminta berteduh? Aku juga berteduh.  
 Penonton B : *trah wong ndak umum wé ki.* (2.2.R3.16)  
 'Ya memang tidak seperti orang biasanya kamu tuh'  
 Penonton C : *aku maeng mungghah rana, thingak-thinguk bocah-bocah kok ra tumon. Aku nyasak rana jug-jug wani jug-jug ora ngko disenèni ra ruh nggon.* (2.2.R3.17)

Aku tadi naik ke sana, menengok-nengok anak-anak kok tidak terlihat. Aku memaksa masuk ke sana antara berani dan tidak nanti dimarahi tidak tahu tempat'

Terdapat kekhasan morfologis BJP pada tuturan ini yaitu dalam bentuk afiksasi yaitu *souwimen* 'lama sekali' (suwi- + -men) dan *edhukmen* 'enak sekali' (edhuk- + -men). Bentuk morfologis lain yaitu berupa reduplikasi yaitu *ndorong-ndorong* 'duduk-duduk' *diplek-plekne* 'dipasang-pasangkan' dan *tingak-tinguk* 'menengok-nengok'). Terakhir, pada bentuk pemajemukan terdapat beberapa kata majemuk yaitu *sok rono* 'agak ke sana', *ndak umum* 'tidak umum/aneh', dan *jug-jug wani jug-jug ora* 'antara berani dan tidak'.

(6) Tuturan responden saat acara arisan (2.4.R26)

Ibu B : *Yuh, mening no, teka aku, puénak piyantuné nék ceramah, marai mak byar nyang mripat gak marai ngantuk blas.* (2.4.R26.15)

'Wah, bagus dong, datang aku, enak sekali orangnya kalau ceramah, membuat mata terang benderang di mata, membuat tidak mengantuk sama sekali'

Ibu C : *Iya trahé. Gèk ora ndakik-ndakik basané. Aku sing Kyai enom-enom ki rumangsaku tekan ngendi-ngendi sing diomongné. Wis basané abot, sembruarang kalir dibahas.* (2.4.R26.16)

'Iya memang. Dan bahasanya tidak terlalu tinggi. Aku yang Kyai muda-muda itu menurutku sampai ke mana-mana yang dibicarakan. Sudah bahasanya berat, semua hal dibahas'

Ibu A : *Héh, ngono-ngono kyai, angèl golèk ilmuné. Apa isa awakmu?* (2.4.R26.17)

'Heh, walaupun seperti itu Kyai, sulit cari ilmunya. Apa bisa kamu?'

Ibu C : *Ya ora. Makané aku gak dadi kyai.* (2.4.R26.18)

'Ya tidak. Makanya aku tidak jadi Kyai'.

Pada tuturan 2.4.R26 terdapat kekhasan morfologis berupa pemajemukan BJP yaitu *sembruarang kalir* 'semuanya, semua hal' pada tuturan 2.4.R26.16 dan reduplikasi pada leksikon *ndakik-ndakik* 'terlalu tinggi'.

(7) Tuturan masyarakat desa sedang melakukan gotong royang (2.6.R13)

Pak U : *Sampun. Pun resik. Kantun kilèn nika tasih dibabati mbah P. Pripun Mbah? Butuh tenaga?* (2.6.R13.13)

'Sudah. Sudah bersih. Tinggal barat itu yang masih dibersihkan Mbah P. Bagaimana Mbah, perlu bantuan?'

Mbah P : *Iya no. Balungan tuwèk ngéné iki ya gak isa cèkat-cèket néng gawéyan. Mlakuku wis dhèyèk-dhèyèk nék nggawa rambanan.* (2.6.R13.14)

Iya dong. Orang sudah tua ini ya tidak bisa cepat-cepat di pekerjaan. Jalanku sudah terseok-seok kalau membawa rerumputan'

Pak U : *Kula ki siap thok pokoké.* (2.6.R13.15)

'Saya siap saja pokoknya'

Terdapat kekhasan pada tataran morfologis yaitu adanya pemajemukan dengan digunakannya istilah *Butuh tenaga* 'butuh bantuan', dan *Balungan tuwèk* 'sudah tua' serta reduplikasi pada kata *cèkat-cèket* 'cepat-cepat' yaitu reduplikasi berubah bunyi dan *dhèyèk-dhèyèk* 'tertatih-tatih' yaitu kata ulang utuh.

(8) Tuturan antara atasan/bos dengan anak buah/bawahan (3.1.R46)

Bos : *Ketoké cuilik ya, tapi isiné sak andhuk* (3.1.R46.08)

'Kelihatannya kecil sekali, tapi isinya banyak

Anak buah : *uante, puadhet lemahé* (3.1.R46.09)

'Berat sekali. Padat tanahnya

Terdapat kekhasan pada sistem morfologi terdapat leksikon yang mengalami pemajemukan yaitu *sak andhuk* 'banyak sekali' yang dalam BJS memiliki padanan dengan *akeh banget*.

(9) Tuturan dengan rekan kerja sesama guru di kantor pada jam istirahat (3.4.R21)

Bapak 2 : *Halah ngèten niku arang kadhing* (3.4.R21.02)

'Halah seperti itu hanya kadang-kadang saja

.....

- Ibu : *Cah kana cah kéné kok. Mosok gak wani?* (3.4.R21.22)  
 'Anak daerah sini kok masa tidak berani?'  
 Bapak 2 : *Dé'é lo wong sugih, ndah hati gelem karo aku, jian ndak mèmper* (3.4.R21.23)  
 'Dia orang kaya, tidak mungkin mau dengan saya, sangat tidak cocok.'  
 Ibu : *Wanguné gelem. Ra kêtang sithik-sithik kan ya isa* (3.4.R21.24)  
 'Kayaknya mau. Meskipun sedikit harapannya ya bisa.'

Terdapat kekhasan morfologi yaitu pemajemukan kata di antaranya *arang kadhing* 'jarang'jarang' (3.4.R21.02), *Cah kana cah kene* 'anak daerah sini' (3.4.R21.22), *ndah hati* 'mana mungkin' (3.4.R21.23), *ndak mèmper* 'tidak setara' (3.4.R21.23), dan *Ra kêtang* 'meskipun' (3.4.R21.24).

(10) Tuturan antar teman yang akan salat di masjid (4.1.R15)

- Perempuan 1 : *Lah trak puanas ngenhang-ngenhang loh* (4.1.R15.13)  
 'Iya memang panas sekali'

Terdapat kekhasan morfologis yang terdapat pada tuturan tersebut yaitu dalam bentuk reduplikasi kata *ngenhang-ngenhang* 'terik sekali'.

(11) Tuturan para pelayat dan keluarga di rumah duka (4.3.R35)

- Pelayat 3 : *Iya, Sampèk kultur barang kok. Domongi kancaku sampèk bingung. Iki uapa.. Nèk menurutku ini métastasis ta. Menurutku arahnya kok CA ta. Trus métastasis. Ndelok nitik brek kui cuepet loh.* (4.3.R35.16)  
 'Iya. Sampai kultur segala kok. Diberitahu temanku sampai bingung. Ini apa sih. Kalau menurutku metastasis ya. Menurutku arahnya kok CA ya. Terus metastasis. Melihat tiba-tiba itu kok cepat sekali ya.'

Terdapat kekhasan morfologi berupa pemajemukan pada kata *nitik brek* 'tiba-tiba jatuh/tiba-tiba terjadi penurunan'. Istilah ini biasanya digunakan untuk situasi yang khusus yaitu pada situasi seseorang yang sedang sakit parah kemudian tiba-tiba meninggal.

(12) Tuturan saat hari lebaran dan melakukan silaturahmi ke tetangga (4.4.R30)

- Perempuan 1 : *Hèh. Ingah-ingih, Assalamualaikum.* (4.4.R30.04)  
 'Heh. Semaunya sendiri. Assalamualaikum'

...

- Perempuan 1 : *Suwi suwi. Cèkat-cèket lo padhaan mau.* (4.4.R30.34)  
 'Kok lama sih. Padahal tadi buru-buru (cepat-cepat)'

Pada tataran morfologis kekhasan BJP terdapat pada bentuk reduplikasi kata yaitu pada kata *Cèkat-cèket* 'cepat-cepat' (4.4.R30.34) dan *Ingah-ingih* 'semaunya sendiri' (4.4.R30.04).

(13) Tuturan antara penjual dan pembeli yang sedang melakukan transaksi jual beli di pasar Legi Ponorogo (5.1.R31)

- Pembeli : *huah kok uakèhmen* (5.1.R31.08)  
 'Huah kok banyak sekali'  
 Penjual : *mandar rata mbak.* (5.1.R31.09)  
 'Malah rata, Mbak'

Terdapat kekhasan unsur leksikal dengan adanya leksikon *mandar* 'malah' yang digunakan dalam kalimat tuturan 5.1.R31.09 "*mandar rata, Mbak*" 'malah rata, Mbak'.

(14) Tuturan antara penjual dan pembeli yang sedang melakukan transaksi jual beli di warung (5.2.R27)

- Pembeli : *Dipilihné sing cuilik-cilik ngono isa olèh akèh kan?* (5.2.R27.11)  
 'Dipilihkan yang kecil-kecil gitu bisa dapat banyak kan?'

Terdapat kekhasan morfologis berupa bentuk reduplikasi dari leksikon *cilik* menjadi *cuilik-cilik* yang tidak menerapkan reduplikasi utuh kepada semua kata, hanya kata pertama saja yang menggunakan unsur kekhasan fonologis berupa deret vokal pada suku pertamanya. Namun pada kata kedua, kata *cuilik* tidak diulang secara utuh, melainkan diulang sesuai dengan leksikon asli sebelum adanya perubahan deret vokal yang berarti menyangatkan.

(15) Tuturan mahasiswa/siswa dengan teman sekelas selama pembelajaran berlangsung (7.2.R50)

- Mahasiswa A : *Héh, lawang sèwu ya ra jèjèr-jèjèr. Ngawur og kowé. Ndang. Aja kowah-kowoh aé.* (7.2.R50.16)  
'Heh, Lawang Sewu ya tidak berjejer. Ngawur kamu ini. Ayo cepet. Jangan plonga plongo saja
- Mahasiswa lain : *Wis ndang tulis-tulisen, di balik pintu kertas itu dibalik* (7.2.R50.17)  
'Sudah, cepat kamu tulis, di balik pintu kertas itu dibalik.
- Mahasiswa A : *Di balik pintu kertas itu dibalik. Oiya, loro. Lèh kok pinter wé? Kaét maeng mboan. Aku kon nguadeg néng ngarep dhéwé.*  
Sudah Bu, betul nggih? (7.2.R50.18)  
'Di balik pintu kertas itu dibalik. Oh iya, dua. Loh kok pintar kamu? Kenapa tidak dari tadi. Aku di suruh berdiri sendiri paling depan. Sudah Bu, betul ya?

Pada tuturan 7.2.R50 terdapat kekhasan leksikal yaitu dengan adanya leksikon *Kaét* 'sejak' dalam BJP yang jika dalam BJS sama maknanya dengan leksikon *kawit* 'sejak'. Pada sistem morfologis, terdapat leksikon yang merupakan bentuk reduplikasi yaitu *kowah-kowoh* 'plonga-plongo'. Terdapat beberapa kekhasan dari penutur yaitu penggunaan pronomina *i* pada beberapa leksikon yang digunakannya yaitu, *we i* 'kamu itu', *piye i* 'bagaimana ini', dan *tenanan i* 'betulan ini'. Jadi pronomina *i* memiliki persamaan arti dengan pronomina *iki* 'ini/itu'.

(16) Tuturan saat berkirim pesan ke keluarga di grup keluarga dalam membahas rencana halal bihalal (8.1.R6)

- Ibu : *aku manut. Sebutkan menuné apa waé dadi isa ngarah-ngarah sing arep digawa.* (8.1.R6.15)  
'Aku ikut saja. Sebutkan menunya apa saja jadi bisa merencanakan yang mau dibawa'

Pada tuturan 8.1.R6 terdapat kekhasan morfologis dengan adanya bentuk reduplikasi pada leksikon *ngarah-ngarah* 'merencanakan'.

(17) Tuturan saat berkirim pesan ke teman di grup pertemanan (8.2.R28)

- Teman 5 : *Mila ta? Layak mueneng aé. Tapi trah marai mikir. Sésok soré piyé mbak Su? Tenangné pikir ngadhèpi kahanan sing mobat-mabit.* (8.2.R28.12)  
'Masa sih? Pantas kok diam saja. Tetapi memang membuat kita berfikir. Besok sore bagaimana mbak Su? Menenangkan pikiran menghadapi keadaan yang kocar-kacir.
- Teman 1 : *Jam pira? Aku arep pendhak-pendhak ngko bengi* (8.2.R28.13)  
'Jam berapa? Aku mau ada acara pendhak (peringatan sekian waktu atas meninggalnya kerabat) nanti malam.
- Teman 4 : *Sujukna tak jak nyang Pacitan iki mau bèn dha padhang.* (8.2.R28.14)  
'Tahu begitu aku tadi berangkat ke Pacitan biar terang (tidak mendung/ hujan)
- Teman 1 : *Ampun adoh-adoh Pak J. Pendhak dina aé mrikané.* (8.2.R28.15)  
'Jangan jauh-jauh Pak J. Kapan-kapan saja kesannya.

Kekhasan pada tataran morfologis yaitu adanya reduplikasi pada leksikon *mobat-mabit* 'tidak pasti/berantakan' dan *pendhak-pendhak* 'peringatan/medoakan keluarga yang sudah meninggal'. Kekhasan morfologis BJP yang lain berupa pemajemukan leksikon yaitu *pendhak dina* 'kapan-kapan/lain hari' yang memiliki makna yang sama dengan BJS yaitu *liya dina*.

(20) Tuturan dalam Berjejaring Sosial

- Pak becak : *Iya trah beja-bejan, tapi mesthi ben dina ènèk sing ngisi ora tau gak gèk lawuhé énak-énak* (8.4.R5.03)  
'Iya memang untung-untungan, tapi setiap hari selalu ada yang mengisi, tidak pernah tidak ada dan lauknya enak-enak.

Terdapat kekhasan morfologis khas BJP yaitu berupa bentuk reduplikasi berubah bentuk yaitu pada leksikon *bejo bejan* 'untung-untungan'.

Pada kekhasan sistem morfologis, terdapat tiga bentuk sistem morfologi yang ditemukan pada leksikon BJP yaitu bentuk afiksasi atau imbuhan, reduplikasi atau kata ulang, dan pemajemukan. Bentuk afiksasi yang terdapat pada BJP yang ditemukan pada tuturan responden adalah prefiks dan sufiks. Untuk bentuk

reduplikasi, ada yang berupa reduplikasi ulang utuh (*dwilingga*) dan kata ulang berubah bunyi (*dwilingga salin swara*). Berikut daftar leksikon yang memiliki kekhasan morfologis dalam BJP.

Tabel 1 Daftar Kekhasan Sistem Morfologis dalam BJP

| No  | Sistem Morfologi | BJP                                              | BJS                    | Arti                                                                |
|-----|------------------|--------------------------------------------------|------------------------|---------------------------------------------------------------------|
| 1.  | Afiksasi         | <i>Ndekriya</i>                                  | -                      | Kayaknya                                                            |
| 2.  |                  | <i>Souwimen</i>                                  | <i>Suwe</i>            | lama sekali                                                         |
| 3.  |                  | <i>Edhukmen</i>                                  | <i>Penakmen</i>        | enak sekali                                                         |
| 4.  |                  | <i>Gelismen</i>                                  | <i>cepat</i>           | Cepat sekali                                                        |
| 5.  |                  | <i>Disemantakne</i>                              | <i>ditakokne</i>       | Disindir                                                            |
| 6.  |                  | <i>Sak anduk</i>                                 | <i>akeh</i>            | Banyak sekali                                                       |
| 7.  | Reduplikasi      | <i>Sengo-sengo/ sengah-sengah/ dengah-dengah</i> | <i>sakarepe</i>        | Terserah                                                            |
| 8.  |                  | <i>Ndorong-ndorong</i>                           | <i>Lungguh-lungguh</i> | duduk-duduk                                                         |
| 9.  |                  | <i>Tingak-tinguk</i>                             | <i>Tolah-toleh</i>     | menengok-nengok                                                     |
| 10. |                  | <i>Cekat-ceket</i>                               | <i>Age-age</i>         | cepat-cepat                                                         |
| 11. |                  | <i>Ngarah-ngarah</i>                             | <i>Ngira-ngira</i>     | Merencanakan                                                        |
| 12. |                  | <i>Mobat-mabit</i>                               | <i>Mobat-mabit</i>     | tidak pasti/berantakan                                              |
| 13. |                  | <i>Kowah-kowoh</i>                               | <i>Nglamun</i>         | Plonga-plongo                                                       |
| 14. |                  | <i>Ingah-ingih</i>                               | <i>Plonga plongo</i>   | Semaunya sendiri                                                    |
| 15. |                  | <i>Beja-bejan</i>                                | <i>beja</i>            | Kalau beruntung                                                     |
| 16. |                  | <i>Ndakik-ndakik</i>                             | -                      | Terlalu tinggi untuk harapan                                        |
| 17. | Pemajemukan      | <i>Thiyik-thiyik gurem</i>                       | -                      | Orang miskin                                                        |
| 18. |                  | <i>Luru banyu</i>                                | <i>Golek banyu</i>     | Mencari air                                                         |
| 19. |                  | <i>Angka ikut</i>                                | <i>Mela-melu</i>       | Turut, ikut-ikutan                                                  |
| 20. |                  | <i>Sok rana</i>                                  | <i>Rada rana</i>       | Agak ke sana                                                        |
| 21. |                  | <i>Ndak umum</i>                                 | <i>Ora baen-baen</i>   | Tidak umum/aneh                                                     |
| 22. |                  | <i>Jug-jug wani jug-jug ora</i>                  | <i>mandheg mangu</i>   | Antara berani dan tidak                                             |
| 23. |                  | <i>Sembuarang kalir</i>                          | <i>Kabeh</i>           | Semuanya, semua hal                                                 |
| 24. |                  | <i>Arang kadhing</i>                             | <i>dhongdhongan</i>    | Jarang jarang                                                       |
| 25. |                  | <i>Cah kana cah kene</i>                         | -                      | Anak daerah sini                                                    |
| 26. |                  | <i>Ndah hati</i>                                 | <i>Ora kira</i>        | Mana mungkin                                                        |
| 27. |                  | <i>Ndak memper</i>                               | <i>Ora memper</i>      | Tidak setara                                                        |
| 28. |                  | <i>Ra ketang</i>                                 | <i>Sanajan</i>         | Paling tidak                                                        |
| 29. |                  | <i>Nitik brek</i>                                |                        | Tiba-tiba jatuh/tiba-tiba terjadi penurunan untuk kondisi kesehatan |
| 30. |                  | <i>Pendhak dina</i>                              | <i>Kapan-kapan</i>     | lain hari                                                           |

Terdapat 30 bentuk kekhasan sistem morfologis yang ditemukan dari keseluruhan tuturan responden. Beberapa frasa atau bentuk pemajemukan tidak ditemukan padanannya di Bausastra Jawa (Yogyakarta, 2011) maupun di <https://www.sastra.org/leksikon>.

Berdasarkan teori morfologi struktural (Katamba, 1993; Matthews, 1991), bentuk morfologis dalam suatu bahasa dapat dianalisis melalui proses **afiksasi**, **reduplikasi**, dan **pemajemukan**, yang masing-masing mencerminkan struktur internal kata dan relasi antarunsur dalam pembentukan makna. Selain itu, teori **ranah bahasa** (Fishman, 1971) memungkinkan analisis atas variasi bentuk tersebut dalam konteks sosial yang spesifik.

### Afiksasi

Afiksasi pada BJP mencerminkan inovasi lokal yang tidak ditemukan dalam Bahasa Jawa Standar (BJS). Misalnya:

**Souwimen** dan **Edhukmen** adalah hasil afiksasi dengan sufiks **-men**, bentuk ini tidak umum dalam BJS, dan dapat ditafsirkan sebagai intensifikasi makna dasar, seperti *suwe* → *suwi-men* ('lama sekali'). Hal ini menunjukkan gejala *gramatikalisasi lokal*.

**Disemantakne** adalah bentuk pasif sufiks **-ne** dari verba dengan perubahan fonologis, yang menunjukkan produktivitas struktur pasif lokal dalam konteks ekspresif, misalnya dalam ranah sosial transaksional atau pekerjaan.

**Sak andhuk** (banyak sekali), yang menggunakan satuan ukuran lokal (*anduk*) untuk hiperbolis, merupakan contoh *idiomatikalisasi* dalam bentuk afiksasi, menunjukkan kreativitas budaya lokal dalam memperluas makna morfemis.

Semua bentuk afiksasi ini mencerminkan kreativitas linguistik yang sejalan dengan konteks komunikasi informal dan ekspresif, yang umum muncul dalam ranah rumah tangga, komunitas, dan sosial media (Fishman, 1972).

### Reduplikasi

Reduplikasi dalam BJP terbagi menjadi:

**Reduplikasi utuh (dwilingga):** Contoh seperti *ndorong-ndorong* dan *cekat-ceket* menunjukkan pengulangan kata dasar untuk menekankan frekuensi atau intensitas tindakan.

**Reduplikasi berubah bunyi (dwilingga salin swara):** *Tingak-tinguk*, *kowah-kowoh*, dan *ngenthang-ngenthang* menunjukkan inovasi fonologis yang disesuaikan dengan irama atau efek ekspresif. Beberapa bentuk seperti *ingah-ingih* atau *ndakik-ndakik* bahkan bersifat idiomatik dan sulit diterjemahkan secara langsung ke dalam BJS. Ini mendukung pendapat Mulyana (2011) bahwa reduplikasi dalam bahasa daerah tidak hanya berfungsi gramatikal, tetapi juga emosional dan stilistik.

Penggunaan reduplikasi yang bervariasi menunjukkan fungsi pragmatis tinggi dan sangat berkorelasi dengan **status relasional penutur**, seperti orang tua-anak, teman sebaya, atau kelompok informal. Ini sesuai dengan kerangka sosiolinguistik domain-style dari Ervin-Tripp (dalam Gibbons, 1987).

### Pemajemukan

Bentuk pemajemukan dalam BJP memperlihatkan kekhasan budaya dan makna idiomatik yang sering tidak setara dengan padanan BJS. Misalnya:

*Ndah hati* (mana mungkin) dan *Ra ketang* (paling tidak) mencerminkan ekspresi sikap atau posisi sosial penutur. *Jug-jug wani jug-jug ora* adalah bentuk pemajemukan naratif yang menunjukkan internalisasi proses berpikir (antara berani dan tidak). *Pendhak dina* sebagai bentuk waktu budaya religius tidak bisa direduksi hanya sebagai padanan "lain hari", melainkan mengandung konteks sosial-spiritual lokal.

Pemajemukan dalam BJP menunjukkan proses *kulturisasi bahasa*, yakni bahasa yang mengikuti nilai, norma, dan praktik sosial masyarakat. Hal ini memperkuat Fishman (1972) bahwa bentuk bahasa tidak dapat dipisahkan dari nilai sosial dan domain penggunaannya.

Secara keseluruhan, data morfologis BJP menunjukkan yaitu produktivitas morfologis lokal: munculnya bentuk afiksasi dan pemajemukan yang tidak ditemukan dalam BJS. Kreativitas fonologis: dalam reduplikasi yang berubah bunyi dan mencerminkan lokalitas irama ujaran. Fungsi ekspresif dan sosial: bentuk-bentuk tersebut lebih dari sekadar struktural, melainkan berfungsi dalam memperkuat relasi sosial, menyampaikan emosi, atau menegosiasikan makna dalam interaksi sehari-hari. Distribusi kontekstual yang jelas: tiap bentuk memiliki kecenderungan muncul di ranah sosial tertentu, membuktikan validitas teori domain-linguistik.

## PENUTUP

Penelitian ini menunjukkan bahwa Bahasa Jawa Ponorogo (BJP) memiliki kekhasan morfologis yang mencolok dibandingkan dengan Bahasa Jawa Standar (BJS). Kekhasan tersebut mencakup bentuk-bentuk afiksasi, reduplikasi, dan pemajemukan yang tidak hanya berbeda secara struktural, tetapi juga memiliki makna pragmatik dan sosial yang mendalam. Proses afiksasi dengan sufiks seperti -men, bentuk reduplikasi berubah bunyi, dan pemajemukan idiomatik menunjukkan bahwa BJP merupakan varietas linguistik yang hidup dan aktif berkembang sesuai dengan kebutuhan ekspresif masyarakat Ponorogo.

Analisis berdasarkan teori morfologi struktural dan teori ranah bahasa Fishman memperkuat temuan bahwa penggunaan variasi morfologis BJP berkorelasi erat dengan konteks sosial penutur. Dalam ranah-ranah seperti rumah, pekerjaan, agama, hingga media sosial, penutur BJP menunjukkan fleksibilitas dan kreativitas dalam memilih bentuk morfologis yang sesuai dengan lawan tutur, topik pembicaraan, dan tingkat keformalan. Dengan demikian, struktur morfologis BJP tidak hanya bersifat linguistik, tetapi juga merupakan manifestasi dari nilai-nilai sosial dan budaya masyarakat Ponorogo.

Hasil penelitian ini tidak hanya memberikan kontribusi terhadap kajian morfologi dan sosiolinguistik, tetapi juga penting bagi dokumentasi dan pelestarian bahasa daerah. Di tengah arus globalisasi dan dominasi bahasa nasional, pelestarian bentuk-bentuk lokal seperti yang terdapat dalam BJP menjadi krusial untuk menjaga keberagaman linguistik Indonesia. Oleh karena itu, penelitian ini

diharapkan dapat menjadi dasar bagi kajian lanjut, pengembangan bahan ajar berbasis lokal, serta upaya perlindungan bahasa daerah yang lebih sistematis dan berbasis data.

## DAFTAR PUSTAKA

- Ardiati, L. C. (2016). Kajian Geografi Dialek Bahasa Jawa di Kabupaten Ponorogo. *Publisher: UNS (Sebelas Maret University)*.
- Azila, M. N., & Febriani, I. (2021). Penggunaan Tingkat Tutur Bahasa Jawa Pada Komunitas Pasar Krempyeng Pon-Kliwon di Desa Ngilo-ilo Kabupaten Ponorogo (Kajian Sosiolinguistik). *Metahumaniora*, 11(2), 172–185.
- BPS, K. P. (2023). *Statistik Daerah Kabupaten Ponorogo 2023*. Badan Pusat Statistik Kabupaten Ponorogo.
- Dardjowidjojo, S. (2003). *Psikolinguistik*. Yayasan Obor Indonesia.
- Devi, S., Yakob, M., & Effendi, D. I. (2021). Morfologi Bahasa Aceh Gampong Leuge Peureulak dengan Gampong Keude Peureulak Tahun 2021. *Jurnal Samudra Bahasa*, 4(2), 53–62.
- Fauzi, A. R. (2019). *Dialek Ponorogo Dalam Ranah Pertanian oleh Masyarakat di Kecamatan Balong Kabupaten Ponorogo (Kajian Antropodialek)*.
- Fishman, J. A. (1971). *Advances in the Sociology of Language* (Nomor v. 1). Mouton.  
<https://books.google.co.id/books?id=a0BiAAAAMAAJ>
- Hairus, S. (2015). *Pengantar Kajian Bahasa: Sosiolinguistik*.  
<https://repository.unej.ac.id/handle/123456789/82919>
- Hasil Long Form Sensus Penduduk 2020 Kabupaten Ponorogo*. (2023). [ponorogokab.bps.go.id](https://ponorogokab.bps.go.id).  
<https://ponorogokab.bps.go.id/publication/2023/02/10/1d2387743f6cc4a65222f47d/hasil-long-form-sensus-penduduk-2020-kabupaten-ponorogo.html>
- Inayatussalihah, N. F. N., & Sudarmaji, M. (2020). Bahasa Adang di Pulau Alor: Kajian Vitalitas Etnolinguistik. *Ranah: Jurnal Kajian Bahasa*, 9(2), 212–230.
- Indriani, M. (2014). Penanda Morfologi Bahasa Jawa Dialek Rembang. *Sutasoma: Jurnal Sastra Jawa*, 3(1). <https://journal.unnes.ac.id/sju/sutasoma/article/view/4041>
- Istiqomah, D. S., Istiqomah, D. S., & Nugraha, V. (2018). *ANALISIS PENGGUNAAN BAHASA PROKEM DALAM MEDIA SOSIAL*. 1, 10.
- Kalsum, U., & Akhir, M. (2022). Afiksasi Bahasa Indonesia dalam Ragam Bahasa Prokem di Media Sosial Instagram: Kajian Morfologi. *Jurnal Konsepsi*, 11(1), 158–166.
- Katamba, F. (1993). *Morphology*. Palgrave Macmillan.
- Kridalaksana, H. (2013). *Kamus Linguistik (Edisi Keempat)*. Gramedia Pustaka Utama.
- Lestari, M. A., Puspitoningrum, E., & Sujarwoko, S. (2022). *Penggunaan Bahasa Gaul di Media Sosial Instagram dan Tiktok dalam Tataran Morfologi*. <http://repository.unpkediri.ac.id/id/eprint/8860>
- Matthews, P. H. (1991). *Morphology* (2nd ed.). Cambridge University Press.
- Mulyana. (2011). *Morfologi Bahasa Jawa* (Ismoyo, Ed.). Kanwa Publisher.
- Paryono, Y. (2014). Sistem Kata Ulang Bahasa Jawa Subdialek Madiun. *Madah: Jurnal Bahasa dan Sastra*, 5(2), 243–252.
- Prasetyo, M. A. (2023). Pemertahanan Bahasa Jawa Dialek Ponoragan pada Mahasiswa Kabupaten Ponorogo di Kota Malang. *Prosiding Seminar Nasional Linguistik dan Sastra*, 83–99. <https://e-journal.unmas.ac.id/index.php/semnalisa/article/view/7048>
- Ramadhan, G., & Liusti, S. A. (2024). Variasi Morfologis Bahasa Slang dalam Transkrip Podcast. *Persona: Kajian Bahasa dan Sastra*, 3(2), 148–153.
- Rokhman, F., & Poedjosoedarmo, P. (2003). *Pemilihan Bahasa dalam Masyarakat Dwibahasa: Kajian Sosiolinguistik di Banyumas*. <https://repository.ugm.ac.id/id/eprint/63752>
- SARI, E. P. (2024). *VARIASI FONOLOGI DAN MORFOLOGI BAHASA LEMATANG DI DESA RAJA JAYA KABUPATEN PALI* [PhD Thesis, Universitas PGRI Palembang]. <http://eprints.univpgri-palembang.ac.id/1829/>
- Setyawati, L. (2010). Afiksasi dalam Bahasa Jawa Banyumasan: Kajian Morfologi. *Jurnal Bahasa dan Seni*, 11(1), 14–22.
- Sholihah, R. A. (2024). Menjadi Ponoragan: Sikap Bahasa Mahasiswa Ponorogo. *Naturalistic: Jurnal Kajian dan Penelitian Pendidikan dan Pembelajaran*, 9(1), 471–485.
- Sholihah, R. A., Ma'ruf, A., & Munandar, A. (2023). Language Choice in Brang Kidul Community of Ponorogo, Indonesia. *Al-Adabiya: Jurnal Kebudayaan Dan Keagamaan*, 18(1), Article 1. <https://doi.org/10.37680/adabiya.v18i1.2449>

- Sudaryanto, S. (1993). *Metode dan Aneka Teknik Analisis Bahasa*. Duta Wacana University Press.
- Sugianto, A. (2016). POLA PIKIR ETNIK JAWA PANARAGAN TERHADAP SIMBOL BUDAYA: SUATU KAJIAN ETNOLINGUISTIK PADA KESENIAN REYOG PONOROGO. *International seminar prasati III*, 122–127.
- Yogyakarta, T. B. B. (2011). *Kamus Basa Jawa (Bausastra Jawa)*. Yogyakarta: Kanisius.
- Yuliani, M., Muhammad, S., Burhanuddin, B., Mahsun, M., & Mussadat, M. (2024). Bentuk dan Jenis Pemajemukan Bahasa Jaksel pada Platform Media Sosial Tiktok: Kajian Morfologi. *Journal of Education Research*, 5(2), 1861–1868.
- Yunidar, M. (2025). *Bahasa, Budaya, dan Masyarakat: Perspektif Sociolinguistik Kontemporer*. Kaizen Media Publishing.  
[https://books.google.com/books?hl=en&lr=&id=5fVGEQAAQBAJ&oi=fnd&pg=PA1&dq=Variasi+morfologis+tersebut+tidak+hanya+menjadi+identitas+linguistik+bahasa,+tetapi+juga+memperlihatkan+ket+Ardiati,+L.+C.+2016\).+Kajian+Geografi+Dialek+Bahasa+Jawa+di+Kabupaten+Ponorogo.+Publisher:+UNS+\(Sebelas+Maret+University\).](https://books.google.com/books?hl=en&lr=&id=5fVGEQAAQBAJ&oi=fnd&pg=PA1&dq=Variasi+morfologis+tersebut+tidak+hanya+menjadi+identitas+linguistik+bahasa,+tetapi+juga+memperlihatkan+ket+Ardiati,+L.+C.+2016).+Kajian+Geografi+Dialek+Bahasa+Jawa+di+Kabupaten+Ponorogo.+Publisher:+UNS+(Sebelas+Maret+University).)
- Azila, M. N., & Febriani, I. (2021). Penggunaan Tingkat Tutur Bahasa Jawa Pada Komunitas Pasar Krempeyeng Pon-Kliwon di Desa Ngilo-ilo Kabupaten Ponorogo (Kajian Sociolinguistik). *Metahumaniora*, 11(2), 172–185.
- BPS, K. P. (2023). *Statistik Daerah Kabupaten Ponorogo 2023*. Badan Pusat Statistik Kabupaten Ponorogo.
- Dardjowidjojo, S. (2003). *Psikolinguistik*. Yayasan Obor Indonesia.
- Devi, S., Yakob, M., & Effendi, D. I. (2021). Morfologi Bahasa Aceh Gampong Leuge Peureulak dengan Gampong Keude Peureulak Tahun 2021. *Jurnal Samudra Bahasa*, 4(2), 53–62.
- Fauzi, A. R. (2019). *Dialek Ponorogo Dalam Ranah Pertanian oleh Masyarakat di Kecamatan Balong Kabupaten Ponorogo (Kajian Antropodialek)*.
- Fishman, J. A. (1971). *Advances in the Sociology of Language* (Nomor v. 1). Mouton.  
<https://books.google.co.id/books?id=a0BiAAAAMAAJ>
- Hairus, S. (2015). *Pengantar Kajian Bahasa: Sociolinguistik*.  
<https://repository.unej.ac.id/handle/123456789/82919>
- Hasil Long Form Sensus Penduduk 2020 Kabupaten Ponorogo*. (2023). [ponorogokab.bps.go.id](https://ponorogokab.bps.go.id).  
<https://ponorogokab.bps.go.id/publication/2023/02/10/1d2387743f6cc4a65222f47d/hasil-long-form-sensus-penduduk-2020-kabupaten-ponorogo.html>
- Inayatushalihah, N. F. N., & Sudarmaji, M. (2020). Bahasa Adang di Pulau Alor: Kajian Vitalitas Etnolinguistik. *Ranah: Jurnal Kajian Bahasa*, 9(2), 212–230.
- Indriani, M. (2014). Penanda Morfologi Bahasa Jawa Dialek Rembang. *Sutasoma: Jurnal Sastra Jawa*, 3(1). <https://journal.unnes.ac.id/sju/sutasoma/article/view/4041>
- Istiqomah, D. S., Istiqomah, D. S., & Nugraha, V. (2018). *ANALISIS PENGGUNAAN BAHASA PROKEM DALAM MEDIA SOSIAL*. 1, 10.
- Kalsum, U., & Akhir, M. (2022). Afiksasi Bahasa Indonesia dalam Ragam Bahasa Prokem di Media Sosial Instagram: Kajian Morfologi. *Jurnal Konsepsi*, 11(1), 158–166.
- Katamba, F. (1993). *Morphology*. Palgrave Macmillan.
- Kridalaksana, H. (2013). *Kamus Linguistik (Edisi Keempat)*. Gramedia Pustaka Utama.
- Lestari, M. A., Puspitoningrum, E., & Sujarwoko, S. (2022). *Penggunaan Bahasa Gaul di Media Sosial Instagram dan Tiktok dalam Tataran Morfologi*. <http://repository.unpkediri.ac.id/id/eprint/8860>
- Matthews, P. H. (1991). *Morphology* (2nd ed.). Cambridge University Press.
- Mulyana. (2011). *Morfologi Bahasa Jawa* (Ismoyo, Ed.). Kanwa Publisher.
- Paryono, Y. (2014). Sistem Kata Ulang Bahasa Jawa Subdialek Madiun. *Madah: Jurnal Bahasa dan Sastra*, 5(2), 243–252.
- Prasetyo, M. A. (2023). Pemertahanan Bahasa Jawa Dialek Ponoragan pada Mahasiswa Kabupaten Ponorogo di Kota Malang. *Prosiding Seminar Nasional Linguistik dan Sastra*, 83–99. <https://e-journal.unmas.ac.id/index.php/semnalisa/article/view/7048>
- Ramadhan, G., & Liusti, S. A. (2024). Variasi Morfologis Bahasa Slang dalam Transkrip Podcast. *Persona: Kajian Bahasa dan Sastra*, 3(2), 148–153.
- Rokhman, F., & Poedjosoedarmo, P. (2003). *Pemilihan Bahasa dalam Masyarakat Dwibahasa: Kajian Sociolinguistik di Banyumas*. <https://repository.ugm.ac.id/id/eprint/63752>
- SARI, E. P. (2024). *VARIASI FONOLOGI DAN MORFOLOGI BAHASA LEMATANG DI DESA RAJA JAYA KABUPATEN PALI* [PhD Thesis, Universitas PGRI Palembang]. <http://eprints.univpgri-palembang.ac.id/1829/>

- Setyawati, L. (2010). Afiksasi dalam Bahasa Jawa Banyumasan: Kajian Morfologi. *Jurnal Bahasa dan Seni*, 11(1), 14–22.
- Sholihah, R. A. (2024). Menjadi Ponoragan: Sikap Bahasa Mahasiswa Ponorogo. *Naturalistic: Jurnal Kajian dan Penelitian Pendidikan dan Pembelajaran*, 9(1), 471–485.
- Sholihah, R. A., Ma'ruf, A., & Munandar, A. (2023). Language Choice in Brang Kidul Community of Ponorogo, Indonesia. *Al-Adabiya: Jurnal Kebudayaan Dan Keagamaan*, 18(1), Article 1. <https://doi.org/10.37680/adabiya.v18i1.2449>
- Sudaryanto, S. (1993). *Metode dan Aneka Teknik Analisis Bahasa*. Duta Wacana University Press.
- Sugianto, A. (2016). POLA PIKIR ETNIK JAWA PANARAGAN TERHADAP SIMBOL BUDAYA:SUATU KAJIAN ETNOLINGUISTIK PADA KESENIAN REYOG PONOROGO. *International seminar prasati III*, 122–127.
- Yogyakarta, T. B. B. (2011). Kamus Basa Jawa (Bausastra Jawa). *Yogyakarta: Kanisius*.
- Yuliani, M., Muhammad, S., Burhanuddin, B., Mahsun, M., & Mussadat, M. (2024). Bentuk dan Jenis Pemajemukan Bahasa Jaksel pada Platform Media Sosial Tiktok: Kajian Morfologi. *Journal of Education Research*, 5(2), 1861–1868.
- Yunidar, M. (2025). *Bahasa, Budaya, dan Masyarakat: Perspektif Sociolinguistik Kontemporer*. Kaizen Media Publishing. <https://books.google.com/books?hl=en&lr=&id=5fVGEQAAQBAJ&oi=fnd&pg=PA1&dq=Variasi+morfologis+tersebut+tidak+hanya+menjadi+identitas+linguistik+bahasa,+tetapi+juga+memperlihatkan+keterkaitan+erat+antara+bahasa+dan+struktur+sosial+masyarakatnya,+sesuai+dengan+prinsip-prinsip+dasar+dalam+kajian+sociolinguistik.&ots=81O3UPmz0r&sig=HFxBowUY9ruNHXGZgPVmPehy0cc>
- Zuan, Z. A. C. S., Simanjuntak, D. S. R. S., Pandiangan, S. E. R., Sinaga, A. S. G., & Juliani, R. (2024). Kesalahan Morfologi pada Unggahan Media Sosial Instagram. *DEIKTIS: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra*, 4(4), 949–962.